

PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTI-ETNIK: *Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*

Oleh: **Nurwahid Ihsanudin**

Abstract : Perbedaan tipikal dan karakter individual yang terdapat dalam kultur setiap kelompok etnik memiliki hubungan resiprokal dengan dinamika pendidikan. Eksistensi tersebut merupakan khazanah sekaligus tantangan bagi para guru di tengah masyarakat multi-etnik yang multikultur. Sebab dengan perbedaan kultur itulah di samping guru dapat mengambil pelajaran, ia juga dihadapkan dengan primordialisme masyarakat. Dalam Pendidikan Islam keanekaragaman merupakan suatu keniscayaan sebagai Kodarallah (ketetapan Allah). Berbekal kesadaran bahwa Islam sebagai rahmat al alamin, maka bagi guru perbedaan kultur akan dipandang sebagai ikhtilaf al tanawu (perbedaan bersifat variatif).

Kata kunci: Pendidikan Islam, Multi Etnik.

PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH MASYARAKAT MULTI-ETNIK: *Mendesain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi*

Oleh: Nurwahid Ihsanudin

Pendahuluan

Indonesia bukan hanya sebuah negara dengan gugusan pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, tetapi juga ditempati berbagai macam etnik yang berbeda-beda. Semboyan negara “Bhineka Tunggal Eka” menunjukkan betapa banyaknya etnik yang tersebar di bumi Nusantara ini. Bhineka Tunggal Eka yang berarti berbeda-beda tetapi satu jua bukan sekedar semboyan, tetapi simbol keanekaragaman etnik di Indonesia.

Berbicara tentang masyarakat multietnik, ada dua istilah yang layak dibahas yaitu masyarakat dan etnikitas. Masyarakat dapat didefinisikan sebagai masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹ Istilah ‘*ethnicity*’ berasal dari bahasa Yunani “*ethnos*”, yang berarti orang, kerumunan, atau negara. Bromley mendefinisikan etnos sebagai suatu komunitas orang yang terbentuk secara historis dan dicirikan dengan adanya suatu budaya umum yang relatif stabil dan kesadaran terhadap kesatuan mereka sebagai komunitas yang berbeda dengan komunitas lain yang sejenis.

Williams menyatakan bahwa etnikitas memberikan label pada aspek proses pembentukan identitas yang dihasilkan oleh rencana dan program nasional - rencana yang ditujukan untuk menciptakan

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Anthropologi*, Akasara Baru, Jakarta 1990.h.146-147

homogenitas dan heterogenitas melalui proses hegemoni dari kelompok transformis.² Istilah etnikitas telah digunakan untuk mendeskripsikan interaksi sosial manusia, khususnya dalam kaitannya dengan kelompok masyarakat yang biasanya digambarkan sebagai “suku”, dan dengan kelompok pendatang minoritas serta masyarakat setempat. Dalam hal ini, etnikitas merupakan suatu koleksi pernyataan yang jelas tentang batas, orang lain, tujuan dan pencapaian, identitas, keturunan yang dikonstruksikan oleh masyarakat itu sendiri.

Etnikitas adalah suatu konsep yang diperoleh dari konstruksi kelompokkelompok etnik dan hubungan dinamis mereka satu sama lain dan lingkungan masyarakat mereka. Etnikitas mempunyai dua kriteria penentu. Solidaritas budaya yang sangat diperlukan misalnya anggota kelompok harus merasakan suatu rasa kepemilikan yang subjektif dan nilai-nilai bersama, norma-norma dan pola perilaku. Selain itu terdapat prasyarat struktural tertentu yang harus dipenuhi, yaitu, kondisi material objektif harus menarik minat banyak orang, organisasi kelompok, dan kadang-kadang tindakan politis. Dalam hubungan saling mempengaruhi antara " kriteria struktural" dan " kriteria kultural", seseorang dapat menemukan etnikitas diekspresikan dengan bidang politis, keagamaan maupun budaya. Etnikitas sering dipadang sebagai sesuatu yang ditentukan secara situasional dan dibebankan secara simbolis. Jika, misalnya, platform untuk solidaritas digambarkan dan dipahami dalam istilah struktural, hasil mungkin berupa identitas pergeseran etnik atas dasar solidaritas dan mobilisasi yang secara politis diserukan atas dasar solidaritas. Hal yang serupa juga berhubungan dengan tekanan, diskriminasi dan rasisme, bebas dari perbedaan budaya yang mencolok, membentuk basis untuk solidaritas dan mobilisasi sosial yang luas serta suatu konstruksi dari identitas kolektif.³

² Williams Brackette F., *A class act: anthropology and the race to nation across ethnic terrain*”, dalam Bernard Siegal, Alan Beals and Stephen Tyler(eds) *Annual review of anthropology* 18, Palo Alto: Annual Reviews Inc.1989, h. 439

³. Ålund, Aleksandra. 2004. “*The Stranger: Ethnicity, Identity and Belonging*”.dalam Gustavsson, Sverker and Leif Lewin.eds. *The Future of the Nation State: Essays on Cultural Pluralism and Political Integration*. New York. Routledge. h. 46

Konsep etnikitas sangat terkait dengan apa yang disebut kelompok etnik. Kelompok etnik merupakan kelompok manusia yang mempunyai persamaan yang subjektif tentang asal yang sama, keyakinan yang ditunjukkan dengan kemiripan kebiasaan, tradisi, ataupun keduanya. Keyakinan semacam itu sangat penting untuk menciptakan sebuah semangat komunitas tanpa tergantung dengan ada tidaknya ikatan darah. Konsep etnikitas di atas mengimplikasikan tiga faktor yaitu:

1. Keanggotaan suatu kelompok baik dari pilihan personal maupun paksaan dari luar yang tidak sama sekali mengimplikasikan “kita” atau “mereka” tetapi orang lain.
2. Pencarian identitas bersama dari sebagai anggota kelompok.
3. Persepsi pada sebagian kelompok lain tentang dugaan atau prasangka yang kurang koheren kepada kelompok etnis yang dipertanyakan

Etnik di Indonesia

Terdapat lebih dari 1000 kelompok etnik atau suku bangsa di Indonesia, atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010.⁴ Suku Jawa adalah kelompok suku terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai 41% dari total populasi. Orang Jawa kebanyakan berkumpul di pulau Jawa, akan tetapi jutaan jiwa telah bertransmigrasi dan tersebar ke berbagai pulau di Nusantara, bahkan bermigrasi ke luar negeri seperti ke Malaysia dan Suriname. Suku Sunda, suku Melayu, dan suku Madura adalah kelompok terbesar berikutnya di negara ini.^[3] Banyak suku-suku terpencil, terutama di Kalimantan dan Papua, memiliki populasi kecil yang hanya beranggotakan ratusan orang. Sebagian besar bahasa daerah masuk dalam golongan rumpun bahasa Austronesia, meskipun demikian sejumlah besar suku di Papua tergolong dalam rumpun bahasa Papua atau Melanesia.

Pembagian kelompok suku di Indonesia tidak mutlak dan tidak jelas akibat perpindahan penduduk, percampuran budaya, dan saling mempengaruhi; sebagai contoh sebagian pihak berpendapat orang

⁴. Suku bangsa di Indonesia, <https://id.wikipedia.org>

Cirebon adalah suku tersendiri dengan dialek yang khusus pula, sedangkan sementara pihak lainnya berpendapat bahwa mereka hanyalah subetnik dari suku Jawa secara keseluruhan. Demikian pula suku Baduy dan suku Banten yang sementara pihak menganggap mereka sebagai bagian dari keseluruhan suku Sunda. Contoh lain percampuran suku bangsa adalah suku Betawi yang merupakan suku bangsa hasil percampuran berbagai suku bangsa pendatang baik dari Nusantara maupun Tionghoa dan Arab yang datang dan tinggal di Batavia pada era kolonial.

Proporsi populasi jumlah suku bangsa di Indonesia menurut sensus BPS 2000 sebagai berikut:

Suku Bangsa	Populasi (juta)	%	Kawasan Utama
Suku Jawa	86,012	41,7	Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung
Suku Sunda	31,765	15,4	Jawa Barat
Tionghoa- Indonesia	7,776	3,7	Jabodetabek, Bandung, Kalimantan Barat, Surabaya, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, Medan, Bagan Siapi-api, Jambi, Palembang, Makassar, Manado
Suku Melayu	7,013	3,4	Pesisir timur Sumatera, Kalimantan Barat
Suku Madura	6,807	3,3	Pulau Madura
Suku Batak	6,188	3,0	Sumatera Utara

Minangkabau	5,569	2,7	Sumatera Barat, Riau
Suku Betawi	5,157	2,5	Jakarta
Suku Bugis	5,157	2,5	Sulawesi Selatan
Arab-Indonesia	5,000	2,4	Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah
Suku Banten	4,331	2,1	Banten
Suku Banjar	3,506	1,7	Kalimantan Selatan
Suku Bali	3,094	1,5	Pulau Bali
Suku Sasak	2,681	1,3	Pulau Lombok
Suku Makassar	2,063	1,0	Sulawesi Selatan
Suku Cirebon	1,856	0,9	Jawa Barat

Pendidikan Islam dan keragaman

Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, meletakkan konsep dan doktrin yang merupakan *rahmat li al-'alamin*. Sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, maka Islam sarat dengan ajaran yang menghargai dimensi multi etnik. Begitu bagus dan indahnya Islam dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota sosial.

Sikap Islam terhadap keragaman sangat jelas. Islam memberikan kerangka sikap etis dan positif. Sikap etis dan positif Islam tercermin dari beberapa ayat al-Qur'an yang secara eksplisit mengakui hal tersebut. Seperti dalam al-Qur'an ayat 13 dari surat al-Hujurat yang menyatakan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar

mereka saling mengenal.

يَتَّيْمِنَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٦﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Demikian agungnya ajaran Islam, sehingga sebenarnya jika seorang muslim mau bersungguh dalam mempelajari dan mengamalkannya secara utuh (*kaffah*), maka keberadaan umat Islam akan benar-benar menjadi rahmat bagi lingkungannya (*rahmatan li al-lil'alamini*).

Di antara nilai-nilai Islam yang menghargai multi etnik adalah:

1. Konsep kesamaan (*al-sawiyah*) yang memandang manusia pada dasarnya sama derajatnya. Satu-satunya perbedaan kualitatif dalam pandangan Islam adalah ketaqwaan. Pada waktu melakukan ibadah haji terakhir Nabi Muhammad SAW membuat pernyataan dengan etika global dalam sebuah hadis Diriwayatkan oleh Al-Adda' bin Khalid dalam Al-Thabari's al-Mu'jam al-Kabir: "Wahai umat manusia semua orang berasal dari Adam sedang Adam dari ekstrak tanah. Orang Arab tidak lebih mulia daripada non-Arab, orang kulit putih tidak lebih mulia daripada orang kulit hitam, kecuali karena kelebihan ketaqwaannya" (HR. Abu Hurairah).

Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap seseorang berdasarkan ras, agama, etnik, suku, ataupun kebangsaannya, hanya ketaqwaan seseoranglah yang membedakannya di hadapan Sang Pencipta.

2. Konsep keadilan (*al-'adalah*) yang membongkar budaya nepotisme dan sikap korup, baik dalam politik, ekonomi, hukum, hak

dan kewajiban, bahkan dalam praktek-praktek keagamaan. Al-Quran memerintahkan agar berlaku adil terhadap siapapun (Q.S An-Nisa':58)

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.

3. Konsep kebebasan atau kemerdekaan (*alhurriyah*) yang memandang semua manusia pada hakikatnya hamba Tuhan saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia. Berakar dari konsep ini, maka manusia dalam pandangan Islam mempunyai kemerdekaan dalam memilih profesi, memilih wilayah hidup, bahkan dalam menentukan pilihan agamapun tidak dapat dipaksa seperti tercantum dalam al-Quran surat Al- Baqarah:256. “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.
4. Konsep toleransi (*tasamuh*) yang merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. *Tasamuh* juga dipahami sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.⁵ Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam

⁵. Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, cet. ke-31998

pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum. Ternyata ajaran Islam sangat sejalan, bahkan mendukung prinsip multi etnik yang berkenaan dengan kebinekaan dalam kesatuan dan kebersamaan. Keanekaragaman ras, suku bangsa dan bahasa adalah sebuah kodrat Ilahi.

Teori Pengajaran Antar-etnik

Pekerjaan guru adalah profesi yang menantang, sukar, dan kurang penghargaan. Selain itu, dipersulit lagi dengan yang terjadi bila seorang guru mengajar di kelas etnik-plural, yang setiap mengajar harus fleksibel karena dipengaruhi kombinasi kondisi sosial dan tujuan kurikuler. Orang tua dan kelompok warga juga mempengaruhi pandangan proses pendidikan, terutama menyangkut masa depan kehidupan layak bagi anaknya. Umumnya mereka berpandangan konflik satu dengan lainnya. Inilah roh yang menyemangati pengajaran multietnik. Kerumitan pengajaran bukan hal baru, tetapi suatu yang nyata. Ini menandakan tidak mudah mengajar pada kelas multietnik.

Kualitas manajemen kelas, strategi mengajar, dan konsep diri peserta didik dan guru penting dalam mengajar di kelas. Untuk pengajaran dalam multietnik seperti di Indonesia, pertimbangan perbedaan budaya adalah hal yang fundamental. Faktor etnik tidak hanya berhadapan dengan kerumitan belajar mengajar, tetapi guru juga harus mengajar dengan baik dan dapat melebur dalam perbedaan etnik. Guru di depan kelas harus mengkombinasikan aspek strategi pengajaran, manajemen kelas, konsep diri guru dan peserta didik, agar dapat berhasil mengajar di bawah tekanan faktor etnik.

Konsep umum pengajaran multietnik dikembangkan dari (1) studi etnik, (2) pengajaran *bilingual* (dwi bahasa), dan (3) pengajaran hubungan antarkelompok (*group*). Kesukaran dalam pengajaran multietnik adalah masalah etika, terutama dengan *relativisme kultural*. Contoh, beberapa kenyataan bahwa kejahatan merupakan dasar nilai

dalam budaya suku tertentu, mereka dibenarkan berbuat kejahatan terhadap orang lain. Kejahatan di dalam kelas tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga menimbulkan konflik pada pribadi peserta didik yang terganggu.

Tabel 1 Perbandingan pola Monistik dan Relativistik (Garcia,1982:14)

No.	Pengajaran dan Belajar Monistik budaya universe	Pengajaran dan Belajar Relativisme budaya
1	<p><i>Guru sebagai kasir Bank:</i> Penambahan pengetahuan peserta didik, merangsang minat.</p> <p><i>Respon peserta didik :</i> Konsumsien pengetahuan dan kebijaksanaan, hilang minat untuk menemukan jati diri.</p>	<p><i>Guru sebagai pimpinan :</i> Memperbaiki kepemimpinan agar peserta didik menggali kreativitas, imaginasi, dan keinginan tahu peserta didik.</p> <p><i>Respon peserta didik :</i> Menggali dan menemukan pengetahuan; memperluas pandangan diri sendiri.</p>

2	<p><i>Guru sebagai kasir serba tahu :</i></p> <p>Memiliki semua ide dan pengetahuan penting</p> <p><i>Respon peseta didik :</i></p> <p>Tergantung keluasan dan kedalaman pengetahuan guru memberi pengetahuan dan kebijaksanaan.</p>	<p><i>Guru sebagai fasilitator :</i></p> <p>Mengurangi kesukaran dan mengidentifikasi sumber untuk menyempurnakan akusisi pengetahuan</p> <p><i>Respon peseta didik :</i></p> <p>Kebebasan pengetahuan guru dapat digunakan sebagai katalisator menemukan akusisi pengetahuan.</p>
3	<p><i>Guru sebagai kasir monistic :</i></p> <p>Pandangan memiliki sistem superior, sebagai asumsi sistem terpusat dalam belajar-mengajar universal.</p> <p><i>Respon peseta didik :</i></p> <p>Menerima pandangan kasir, mengakomodasikannya dan bertahan akan kekurangan pengetahuan.</p>	<p><i>Guru sebagai respekter perbedaan :</i></p> <p>Pandangan memiliki sistem nilai budaya dalam konteks masyarakat plural; respek kebenaran peseta didik tentang perbedaan sistem nilai budaya.</p> <p><i>Respon peseta didik :</i></p> <p>Menggali dan belajar tentang etniknya sebaik etnik lainnya.</p>

Strategi dan Model Pengajaran Multietnik

Suasana ruang kelas yang melaksanakan pengajaran harus bersih dari bias rasisme. Pengajaran multietnik harus berprinsip menentang elitis, rasis, dan gender. Oleh karena itu, pendekatan multietnik adalah

suatu perlawanan terhadap otoritas suku tertentu. Dalam konteks ini, terdapat beberapa model dan strategi pengajaran yang dikembangkan oleh orang-orang perguruan tinggi. Model ini merupakan perpaduan aktivitas guru, kondisi masyarakat, orang tua, dan masyarakat lainnya yang percaya akan kebahagiaan kehidupan bersama. (Lihat Tabel 2).

Tabel 2 Model dan strategi pengajaran multietnik yang diklasifikasi atas jenis dan tujuan (Garcia,1982:106).

No	Model dan strategi	Jenis	Tujuan
1	Studi etnik oleh James Bank, Universitas of Washington	Inquiry akademik, generalisasi, dan penilaian pengalaman kelompok	Terutama untuk pengembangan melek huruf dan membangun pengetahuan tentang etnik
2	Pengajaran dwibahasa dari kultur ganda oleh Joshua Fishman Yeshiva Universitas	Intervensi linguistik dan cultural	Dirancang untuk lingkungan pengajaran linguistik untuk peserta didik kultur berbeda
3	Hak azasi manusia oleh Glen Snider, Universitas of Oklahoma	Etika manajemen kelas dan interaksi	Dirancang untuk penerapan demokrasi, seperti peraturan disiplin sekolah
4	Relasi antar kelompok oleh Hilda Taba	Interaksi sosial dan relasi antarpersonal	Dirancang untuk membantu kontak antaretnik

Model dan strategi ini merupakan dasar dan dapat dikembangkan oleh guru di ruang kelas. Model pengajaran multietnik mempunyai

karakteristik umum, yaitu:

- a. Pendidikan memberikan kesempatan yang sama untuk semua peserta didik dari etnik berbeda.
- b. Ada pengalaman lompatan sosiokultur, terutama konsep budaya.
- c. Peserta didik adalah wakil dari berbagai etnik.

Setiap model atau strategi mempunyai fungsi diskrit dan justifikasi, masing-masing tergantung kondisi sekolah. Ada perbedaan dari setiap model atau strategi untuk dipakai dalam suatu model rekonstruksi. Contoh, seorang guru menginginkan perbaikan hubungan antarpribadi dan juga ingin menambah pengetahuan peserta didik tentang etnik tertentu. Guru dapat menggunakan gabungan strategi hubungan antarpribadi dengan model studi etnik, yaitu peserta didik kerja bersama pada suatu proyek difokuskan pada sejarah kelompok etnik atau budaya.

Model Pengajaran Dwi Bahasa

Dwi bahasa (*bilingual*) adalah penguasaan dua bahasa. Penguasaan dua bahasa berarti bahwa seseorang dapat berbicara, menulis, dan membaca dengan dua bahasa. Ada tiga format utama model dwi bahasa:

1. Format transisional. Tujuan format ini adalah asimilasi budaya, terutama pada bahasa lain yang dominan dipakai di daerah atau negara tersebut.
2. Format mempertahankan. Format ini berdasarkan pada suatu filosofi pluralisme. Tujuannya adalah menyetujui perbedaan bahasa yang ada di wilayah tersebut.
3. Format restorasi. Tujuan format ini menyimpan atau menjaga kelangsungan bahasa yang telah punah.

Tujuan model pengajaran dwi bahasa adalah untuk memperbaiki pelajaran bahasa minoritas secara adil dalam pembelajaran. Asumsi operasionalnya adalah guru dan pelajar dapat seoptimal mungkin berinteraksi dalam dua atau lebih contoh bahasa apabila pembelajaran dikaitkan bahasa dan budaya. Struktur konsep model ini adalah memperbaiki: (a) guru harus belajar tentang bahasa etnik lain; (b) guru seharusnya belajar tentang budaya lainnya; (c) guru yang melek bahasa

etnik lain dapat mengekspresikannya di dalam kelas; (d) guru yang menguasai dwi bahasa dan dua budaya harus mempertahankan bahasa tersebut dipakai dalam pembelajaran di kelas.

Strategi Hubungan Antarkelompok

Pendekatan hubungan antarkelompok sebagai suatu strategi yang dapat dipergunakan melihat perkembangan lintas etnik dan budaya. Tujuan strategi hubungan antarkelompok ini untuk mengembangkan sikap sejumlah peserta didik etnik minoritas dan mayoritas melalui pengalaman antarpribadi.

Filosofi dasar model ini adalah penerimaan pandangan adanya multietnik. Sikap positif antara minoritas dengan mayoritas dibentuk melalui pengalaman antarpribadi, yaitu dengan menciptakan: (1) peserta didik etnik minoritas dan mayoritas mempunyai status yang sama; (2) peserta didik etnik minoritas dan mayoritas mempunyai tugas yang sama; (3) peserta didik etnik minoritas dan mayoritas bergaul, berhubungan, berkelanjutan dan berkembang; (4) peserta didik etnik minoritas dan mayoritas berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru, dan norma kelas tersebut.

Guru mengajar di kelas multietnik harus mempunyai garis-garis besar pelaksanaan pengajaran. Guru harus memberi kesempatan yang sama memperbaiki perilaku bagi semua peserta didiknya. Guru memberikan kesempatan sama bagi peserta didik untuk berfungsi di dalam kelasnya. Ada tiga garis besar pelaksanaan pengajaran multietnik, yaitu: (1) guru harus sadar akan keragaman etnik peserta didik, tidak bias dalam mendidik; (2) bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya refleksi keragaman etnik; (3) Bahan kurikulum dituliskan dalam bahasa daerah/etnik yang berbeda.

Evaluasi Pengajaran Multietnik

Setiap pengajaran harus ada evaluasinya, apakah yang diuji materinya atau starategi pengajarannya. Evaluasi pengajaran multietnik tentunya dilakukan pada tujuan strategi pengajarannya sendiri. Jika strategi pengajaran multietnik bertujuan agar peserta didik dapat kerjasama (kooperatif), maka pengujian, pengukuran dan penilaian

diarahkan pada kooperatifnya peserta didik. Kooperatif dapat dinilai melalui tes performansansi.

Contoh, seorang guru mengajar peserta didik dengan metode pembelajaran kooperatif dengan topik pemecahan masalah, guru ingin melihat apakah peserta didik telah memperoleh keterampilan dan memiliki sikap kolobaratif dalam memecahkan masalah. Setelah diobservasi, guru mengetahui mana peserta didik yang telah menguasai keterampilan kolobaratif. Kemudian guru menetapkan, apakah peserta didik tertentu membutuhkan penambahan pembelajaran atau apakah waktu perlu ditambah agar tujuan pembelajaran tercapai. Selanjutnya, dalam kondisi bagaimana peserta didik terbaik dapat bekerja sama dengan peserta didik lainnya untuk mencapai pemecahan masalah. Seandainya guru menggunakan beberapa bentuk tes untuk mengungkapkan kolobaratif pemecahan masalah oleh peserta didik, maka respon peserta didik yang terjadi dapat deteksi dari tes performansansi berbentuk rubric.⁶ Guru harus menilai prosedur atau peragaan peserta didik melakukan kerjasama melalui observasi.

Untuk menyamakan pandangan tentang penilaian performansansi, evaluator dalam menilai hendaklah melaksanakan: kriteria ganda - yakni, performansansi peserta didik dapat dinilai menggunakan lebih dari satu kriteria. Umpamanya, seorang peserta didik mampu bicara dalam bahasa Jawa dan Sunda, peserta didik dapat dinilai berdasarkan aksen, sintaksis, dan vokabulari; standar kualitas tertentu - yaitu, setiap kriteria pada penampilan peserta didik dinilai secara eksplisit pada setiap kemajuan performansansinya; keputusan penilaian - penilaian performansansi sesungguhnya tergantung pada keputusan guru menetapkan bagaimana perbuatan peserta didik terhadap peserta didik dari suku lainnya.

Kemudian guru agar tidak bias menilai peserta didik haruslah mempunyai ukuran: mampu digeneralisasikan, otentik, mampu diajarkan, adil, dapat dikerjakan, mampu di-skor. Dengan adanya rambu-rambu penilaian ini, ketercapaian atau efektivitas pengajaran multietnik dapat dipantau dan diketahui.

⁶ Popham, James, W. *Classroom Assessment*. Boston: Allyn and Bacon. 1995

Simpulan

Pendidikan Islam mampu menumbuhkan kesadaran keragaman etnik sebagai upaya untuk mahami perbedaan yang ada pada sesama manusia. Hal ini sesuai dengan keinginan masyarakat bahwa pendidikan dapat mempertahankan dan meningkatkan keselarasan hidup dalam pergaulan manusia. Konsep sosialisasi pendidikan yang dapat diterapkan adalah cara berhubungan antarindividu atau antarkelompok atau individu dengan kelompok yang menimbulkan bentuk hubungan tertentu.

Sekolah dapat dijadikan sarana pembauran multietnik. Guru harus membina peserta didik agar bisa memiliki kebiasaan hidup yang harmonis, bersahabat, dan akrab sesama teman. Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas multietnik dapat menghasilkan peradaban baru sesuai dengan harapan reformasi. Untuk ini, dapat dipakai teori, model, strategi pengajaran multietnik sebagai sarana menjalankan reformasi pendidikan dan kebudayaan. Implementasi strategi pengajaran multietnik di kelas hendaklah bertujuan pembentukan peradaban bangsa Indonesia yang mulia.

Nurwahid Ihsanudin *adalah dosen pada STAI Nurul Falah Air Molek Indragiri Hulu.*